



Teologi Digital sebagai Fondasi Pembentukan Akuaktual dalam Kehidupan Generasi Z

Windy Sambow,^{1*} Rivay Bobby Palembang²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

sambowwindy@gmail.com

Keywords:

Akuaktual; Generation Z;
Digital Identitas; Imago Dei;
Digital Theology.

Kata Kunci:

Akuaktual Generasi Z;
Identitas Digital; Imago Dei;
Teologi Digital.

Waktu Proses

Submit : 13/11/2025

Terima : 11/12/2025

Publish : 31/12/2025

Doi :

10.63536/arastamar.v1i4.72



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: The development of digital technology has shaped the lives of Generation Z, who have grown up in a hyper-connected environment dominated by online interactions. The digital world provides space for Generation Z to express themselves, build relationships, and seek meaning in life. However, on the other hand, digital space also has the potential to form false identities that depend on popularity, self-image, and public recognition, thus distancing them from an authentic sense of self as God's creation (Imago Dei). This study uses a qualitative approach through literature study and theological analysis of Indonesian theological sources and contemporary theological thought. The purpose of this study is to examine the role of digital theology in helping Generation Z build authentic self-actualization rooted in a relationship with God. The novelty of this study lies in understanding digital theology as a reflective framework for interpreting Generation Z's digital experiences in light of the Imago Dei doctrine. The results show that digital theology can help Generation Z integrate faith with online life, process digital experiences spiritually, and build an authentic and responsible spiritual identity.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membentuk kehidupan generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan serba terhubung dan didominasi oleh interaksi daring. Dunia digital memberi ruang bagi generasi Z untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, serta mencari makna hidup. Namun, di sisi lain, ruang digital juga berpotensi membentuk identitas semu yang bergantung pada popularitas, citra diri, dan pengakuan publik, sehingga menjauhkan mereka dari kesadaran diri yang autentik sebagai ciptaan Allah (Imago Dei). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis teologis terhadap sumber-sumber teologi Indonesia serta pemikiran teolog kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran teologi digital dalam menolong generasi Z membangun aktualisasi diri yang autentik dan berakar pada relasi dengan Allah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman teologi digital sebagai kerangka reflektif untuk menafsirkan pengalaman digital generasi Z dalam terang doktrin Imago Dei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi digital dapat membantu generasi Z mengintegrasikan iman dengan kehidupan daring, mengolah pengalaman digital secara rohani, serta membangun identitas spiritual yang autentik dan bertanggung jawab.

Pendahuluan

Akuaktual adalah istilah konseptual teologis yang menunjuk pada kesadaran diri manusia yang autentik, yakni diri sebagai subjek pribadi (aku) yang diwujudkan secara nyata (aktual) dalam kehidupan sesuai dengan panggilan Allah. Konsep ini menegaskan bahwa identitas sejati manusia berakar pada relasinya dengan Allah sebagai *imago Dei*, bukan pada pengakuan sosial atau pencitraan diri. Oleh karena itu, akuaktual mendorong manusia khususnya dalam konteks budaya digital untuk menghayati dan menghidupi jati dirinya secara utuh, bertanggung jawab, serta berlandaskan iman Kristen.

Transformasi besar dalam dunia digital telah mengubah secara mendasar cara manusia hidup, berpikir, dan berelasi. Ruang virtual kini menjadi arena baru tempat manusia mengekspresikan diri, membangun relasi, dan mencari makna hidup. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya hidup di dunia digital, tetapi juga menjalani kehidupannya melalui dunia digital, sehingga batas antara realitas fisik dan virtual semakin kabur. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan teologis yang serius, karena pembentukan identitas dan kesadaran diri kerap dipengaruhi oleh logika dunia digital yang menekankan kecepatan, performa, dan pengakuan publik. Di sinilah konsep akuaktual menjadi relevan sebagai kerangka reflektif untuk menegaskan kembali identitas manusia yang berakar pada relasi dengan Allah di tengah realitas digital yang terus berubah.¹

Generasi Z adalah kelompok yang paling terdampak oleh dinamika budaya digital. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang cepat berubah dan cair, di mana interaksi sosial banyak berlangsung di ranah maya. Identitas mereka sering dibentuk oleh likes, followers, dan citra diri yang disesuaikan dengan standar media sosial. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan identitas serta hilangnya makna eksistensial. Fenomena ini bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga memiliki dimensi teologis, karena menyangkut pemahaman manusia sebagai *imago Dei*, yang menjadi dasar hakiki keberadaan dan martabat manusia di hadapan Allah.²

Dalam konteks inilah, teologi ditantang untuk berbicara kembali secara kontekstual. Ini membawa gereja untuk masuk pada dua dimensi penting, yakni peluang dan tantangan.³ Iman Kristen tidak dapat berhenti pada ruang fisik gereja, melainkan harus berani memasuki dunia digital sebagai ruang baru pelayanan dan refleksi iman. Teologi digital bukan hanya membahas tentang cara menggunakan

¹ John A. Titley, *Teologi dan Budaya: Upaya Menghadirkan Injil Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

² Sihombing Agustinus, *Pendidikan Teologi Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan* (Bandung: Kalam Hidup, 2022).

³ Agustina Hutagalung, "Filsafat Ilmu Teologi dalam Era Digital," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (January 2025): 35–50, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.983>.

teknologi untuk mendukung pelayanan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana Allah hadir, berelasi, dan berkarya dalam kehidupan manusia modern yang digital.⁴

Melalui pendekatan ini, teologi digital membantu umat beriman menemukan kembali jati diri mereka di tengah derasnya arus informasi dan budaya yang cepat berubah. Konsep akuatual menjadi aspek sentral, karena menggambarkan kesadaran diri yang sejati yaitu kesadaran akan keberadaan di hadapan Allah dan relasi dengan sesama. Di dunia digital yang sering menampilkan citra palsu, kesadaran akuatual menolong manusia untuk kembali mengenali eksistensi rohaninya. Dengan demikian, teologi digital tidak hanya berfungsi sebagai refleksi teoretis, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan spiritualitas dan identitas autentik generasi Z yang hidup dalam realitas digital.⁵

Kebaruan penelitian ini berangkat dari kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang membahas relasi antara iman Kristen dan dunia digital. Penelitian teologi digital di Indonesia umumnya menekankan pemanfaatan media digital sebagai sarana pelayanan gereja, seperti ibadah daring, media sosial gerejawi, dan strategi komunikasi Injil di ruang virtual. Fokus kajian tersebut lebih diarahkan pada aspek teknis dan fungsional gereja dalam merespons perkembangan teknologi, sehingga belum memberi perhatian yang memadai terhadap dampak dunia digital bagi pembentukan identitas diri dan kesadaran rohani manusia digital.

Di sisi lain, penelitian mengenai generasi Z dan spiritualitas digital cenderung bersifat sosiologis-deskriptif dengan menyoroti perubahan pola keberagamaan, seperti pergeseran praktik ibadah, otoritas keagamaan, dan preferensi spiritual di era media sosial. Kajian-kajian ini belum secara eksplisit dikaitkan dengan refleksi teologis tentang hakikat manusia sebagai imago Dei. Sementara itu, beberapa studi teologi kontekstual dan antropologi teologis Kristen yang membahas identitas, otentisitas, dan pencarian makna hidup masih berangkat dari konteks sosial-budaya konvensional dan belum menjadikan ruang digital sebagai locus refleksi teologis yang serius.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran teologi digital dalam membentuk kesadaran diri teologis akuatual pada generasi Z yang hidup dalam budaya digital. Penelitian ini mengintegrasikan refleksi teologi digital dengan pemahaman manusia sebagai imago Dei, serta memandang dunia digital bukan hanya sebagai sarana pelayanan, tetapi sebagai ruang pembentukan identitas dan pertumbuhan rohani. Dengan memperkenalkan akuatual sebagai proses menjadi diri sejati di hadapan Allah di tengah budaya digital, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi kontekstual Indonesia dan kontribusi praktis bagi gereja serta pendidikan teologi dalam pembinaan spiritualitas generasi Z di era digital.

⁴ Setio Robert, *Teologi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

⁵ Melkias Boiliu Fredik, *Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Jakarta: Penamuda Media, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana teologi digital berperan dalam membentuk kesadaran diri sejati (akuaktual) pada generasi Z. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 2 orang pelayan muda, 5 orang mahasiswa teologi, serta 3 orang jemaat yang aktif di ruang digital. Untuk menjaga keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi aktivitas digital, serta analisis dokumen berupa konten pelayanan dan media sosial gereja. Proses analisis data dilakukan secara tematik, melalui tahap reduksi, kategorisasi, dan interpretasi teologis terhadap pengalaman iman partisipan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi reflektif yang menampilkan dinamika spiritual generasi Z serta bagaimana teologi digital menolong mereka membangun identitas Kristen yang autentik di tengah budaya virtual yang terus berubah.⁶

Hasil dan Pembahasan

Krisis Identitas Generasi Z di Era Digital

Generasi Z merupakan generasi yang sejak awal kehidupannya telah berada dalam arus perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Internet, gadget, dan media sosial bukan sekadar sarana pendukung, melainkan bagian integral yang membentuk cara mereka berpikir, belajar, dan membangun relasi. Ciri khas generasi ini tampak dalam kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi baru, kecenderungan berpikir visual dan serba cepat, serta kebiasaan mengakses informasi secara berlangsung. Di satu sisi, generasi Z dikenal kreatif, inklusif, dan memiliki kepedulian sosial, namun di sisi lain juga menunjukkan kecenderungan multitasking yang berlebihan, daya fokus yang lebih singkat, serta ketergantungan pada ruang digital sebagai sumber utama informasi dan interaksi sosial.⁷

Dalam memahami era digital, generasi Z tidak memisahkan secara tegas antara dunia virtual dan realitas sehari-hari. Ruang digital dipandang sebagai ruang hidup yang nyata, tempat mereka mengekspresikan diri, membangun identitas personal, menjalin relasi, serta memperoleh pengakuan sosial. Media sosial memegang peranan penting dalam pembentukan citra diri, karena nilai dan keberhargaan diri kerap diukur melalui respons publik seperti likes, komentar, dan jumlah pengikut. Meskipun ruang digital membuka peluang besar bagi kreativitas dan pengembangan diri, derasnya arus informasi juga membuat generasi Z rentan terhadap tekanan sosial, budaya perbandingan, serta relativisasi nilai-nilai hidup.

⁶ Mamahit Ferry, *Penelitian Teologi Kontekstual: Pendekatan Dan Metode Untuk Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

⁷ Donny Gahril Adian, *Manusia Dan Teknologi Digital: Refleksi Filsafat Atas Dunia Virtual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

Situasi tersebut melahirkan krisis identitas yang semakin kompleks. Identitas diri generasi Z sering kali dibentuk dalam ruang digital yang cair, tidak stabil, dan mudah berubah, sehingga diri dipahami sebagai sesuatu yang dapat dikonstruksi dan ditampilkan sesuai ekspektasi sosial. Ketegangan antara diri yang otentik dan diri yang dipresentasikan di ruang virtual memunculkan kecemasan, kebingungan akan makna hidup, serta pencarian jati diri yang terus berlangsung. Krisis ini semakin mendalam ketika relasi digital menggantikan relasi yang personal dan refleksi diri yang mendalam, sehingga pembentukan identitas kerap kehilangan dasar nilai, etika, dan spiritualitas yang kokoh.⁸

Dunia digital bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan mereka, tetapi telah menjadi ruang eksistensial yang membentuk cara berpikir, merasa, dan menilai diri. Dalam ruang ini, identitas sering kali dibangun dari citra virtual yang dikonstruksi melalui media sosial, bukan dari relasi yang nyata dan bermakna dengan Allah maupun sesama manusia. Fenomena ini menimbulkan krisis identitas yang mendalam. Banyak anak muda menilai diri mereka berdasarkan pengakuan publik yang tampak di dunia maya seperti jumlah pengikut, komentar, dan tanda suka (likes). Nilai diri menjadi bergantung pada penerimaan sosial yang sifatnya semu dan tidak stabil. Dalam pandangan teologi Kristen, keadaan ini merupakan bentuk alienasi spiritual, di mana manusia kehilangan kesadaran akan jati dirinya sebagai imago Dei, ciptaan yang berharga karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.⁹

R.P. Borrang mengingatkan bahwa teknologi, apabila tidak dituntun oleh etika iman, dapat dengan mudah menindas dan merendahkan martabat manusia.¹⁰ Hal ini tampak jelas dalam kehidupan generasi Z yang kerap merasa tertekan untuk menampilkan citra sempurna di dunia digital. Mereka hidup dalam tuntutan sosial yang terus-menerus, sehingga mengalami kelelahan emosional, bahkan kehilangan arah spiritual. Budaya digital yang serba instan dan kompetitif membuat banyak dari mereka kehilangan ruang refleksi dan perjumpaan sejati dengan Allah.

Oleh karena itu, teologi digital memiliki peranan strategis dalam membantu gereja membimbing generasi Z memahami makna iman di tengah kehidupan virtual. Teologi ini tidak sekadar berbicara tentang pemanfaatan teknologi untuk pelayanan, tetapi juga menafsirkan kehadiran dan karya Allah di dalam realitas digital yang terus berubah. Gereja dipanggil untuk menolong generasi muda membangun identitas yang berakar pada relasi kasih dengan Allah, bukan pada citra diri semu yang dibentuk oleh algoritma dan budaya media. Dengan pemahaman tersebut, generasi Z dapat menemukan kesadaran diri sejati (akuaktual) yang berlandaskan panggilan ilahi dan nilai kemanusiaan yang autentik.

⁸ A.A Yewangoe, *Spiritualitas Di Zaman Digital* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

⁹ Darmaputera Eka, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Tengah Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

¹⁰ Borrang R.P, *Etika Dan Teknologi: Tantangan Iman Kristen Di Era Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

Fenomena krisis identitas di dunia digital justru menjadi peluang bagi gereja untuk memperbarui pendidikan iman dan pelayanan pastoralnya. Ruang digital dapat berfungsi sebagai wadah pembentukan spiritualitas baru ketika diisi dengan nilai kasih, kejujuran, dan refleksi teologis yang mendalam. Melalui pendampingan yang kontekstual, gereja dapat menolong generasi Z memahami bahwa teknologi bukanlah ancaman bagi iman, melainkan sarana perjumpaan dan kesaksian kasih Allah di tengah kehidupan virtual yang mereka jalani.¹¹

Teologi Digital sebagai Respons Kontekstual (Perspektif Eka Darmaputera)

Eka Darmaputera merupakan salah satu teolog Indonesia yang menekankan bahwa teologi harus hidup dan berakar dalam realitas sosial di mana manusia berada. Ia menolak teologi yang bersifat abstrak, kaku, dan terpisah dari kehidupan nyata. Menurutnya, teologi bukanlah sekadar kumpulan doktrin atau teori yang berada di “menara gading” intelektual, melainkan refleksi iman yang berbicara langsung kepada situasi konkret manusia di tengah perubahan zaman.¹² Dengan demikian, teologi harus mampu menjadi suara kenabian yang menafsirkan realitas dan memberi arah moral serta spiritual bagi kehidupan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran inilah, kehadiran teologi digital dapat dipahami sebagai wujud nyata dari semangat kontekstualisasi teologi sebagaimana yang diajarkan Darmaputera yakni teologi yang tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menjadi praksis iman di tengah tantangan baru dunia digital.

Era digital menandai babak baru dalam sejarah kehidupan manusia. Dunia yang dahulu dibentuk oleh pertemuan fisik kini berubah menjadi ruang virtual yang penuh dengan interaksi daring, komunikasi instan, dan budaya berbagi tanpa batas. Realitas baru ini tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berelasi, tetapi juga mempengaruhi cara manusia memahami dirinya dan mencari makna hidup. Dalam konteks seperti ini, gereja dan teologi ditantang untuk tidak tertinggal, melainkan menafsirkan kehadiran dan karya Allah di tengah dunia digital tersebut. Sejalan dengan gagasan Darmaputera, teologi digital berperan untuk membaca “tanda-tanda zaman” (signs of the times) serta menafsirkan realitas digital sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah dalam sejarah. Ini berarti, dunia digital bukan sekadar sarana komunikasi modern, tetapi juga ruang eksistensial tempat manusia berjumpa, berjuang, dan mengalami Allah dengan cara-cara yang baru.¹³

Pemikiran Darmaputera tentang teologi yang berakar dan terbuka sangat relevan dalam menghadapi dinamika ini.¹⁴ “Berakar” mengandung makna bahwa iman Kristen harus tetap berdiri kokoh pada dasar Kristus, tidak tergoyahkan oleh

¹¹ Mamahit Ferry, *Teologi Kontekstual Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

¹² Eka, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Tengah Dunia Modern*.

¹³ Darmaputera Eka, *Teologi Dalam Perspektif Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

¹⁴ Darmaputera Eka, *Iman Yang Berakar Dan Terbuka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

perubahan zaman. Namun “terbuka” berarti teologi harus siap berdialog, belajar, dan bertransformasi melalui perjumpaan dengan dunia, termasuk dunia digital. Gereja yang berakar dan terbuka bukanlah gereja yang menolak kemajuan, melainkan gereja yang menggunakan teknologi secara bijak untuk menghadirkan kasih Allah di ruang-ruang baru kehidupan manusia. Teologi digital, dalam semangat ini, berfungsi sebagai jembatan antara iman dan teknologi mengajarkan bagaimana umat Kristen dapat hidup dengan kesadaran rohani di tengah derasny arus informasi dan budaya populer yang mendominasi ruang digital.

Lebih jauh lagi, teologi digital yang diinspirasi oleh pemikiran Darmaputera tidak berhenti pada penggunaan media sosial atau platform digital untuk pelayanan, tetapi juga mengandung refleksi mendalam tentang makna kehadiran manusia di dunia maya. Di sini, teologi membantu generasi modern, khususnya generasi Z, memahami identitas mereka sebagai imago Dei gambar Allah yang dipanggil untuk hidup autentik, bukan berdasarkan citra virtual atau pencitraan diri semu. Dunia digital sering kali menjerumuskan manusia pada krisis eksistensial, di mana nilai diri diukur dari jumlah pengikut, “likes”, atau popularitas. Namun, teologi digital yang berakar pada iman Kristen menuntun manusia untuk menemukan nilai dirinya dalam relasi dengan Allah, bukan dalam pengakuan publik. Dengan demikian, teologi digital berfungsi bukan hanya sebagai alat pemberitaan Injil, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran diri yang sejati (akuaktual) di tengah budaya digital yang serba cepat dan dangkal.

Pemikiran Eka Darmaputera membantu menegaskan bahwa teologi yang relevan selalu kontekstual, tetapi tidak kompromistis. Teologi tidak boleh larut dalam arus zaman hingga kehilangan kebenaran Injil, namun juga tidak boleh menutup diri hingga kehilangan daya ubah terhadap dunia. Dunia digital bukanlah ancaman bagi iman Kristen, melainkan ruang misi baru di mana kasih Allah dapat diwartakan melalui cara-cara kreatif dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, gereja dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas digital yakni kehidupan rohani yang sadar akan kehadiran Allah dalam dunia maya, yang mampu membangun relasi sejati di tengah jaringan virtual, serta yang meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah budaya digital yang sering kali bersifat individualistis dan dangkal.

Dengan demikian, teologi digital dalam terang pemikiran Eka Darmaputera dapat dipahami sebagai upaya untuk menghadirkan iman yang relevan, kritis, dan kontekstual di tengah realitas baru manusia modern. Ia memanggil gereja untuk tidak sekadar hadir di dunia digital secara teknis, tetapi juga secara teologis dan pastoral menghidupi kasih, kebenaran, dan keadilan Allah di ruang-ruang virtual tempat manusia zaman ini mencari makna. Dalam arti ini, teologi digital menjadi perpanjangan dari teologi kontekstual Indonesia yang hidup, reflektif, dan berakar dalam iman yang teguh sekaligus terbuka terhadap dunia. Dunia digital bukanlah

sekadar tantangan bagi iman, tetapi juga ladang pelayanan baru tempat kasih Kristus dapat dinyatakan secara nyata dan membebaskan.

Pembentukan Akuaktual sebagai Kesadaran Imago Dei di Dunia Digital

Generasi Z hidup di tengah kemajuan dunia digital yang pesat, menghadirkan tantangan tersendiri dalam memahami dan membentuk identitas diri. Dunia maya tidak sekadar menjadi tempat bersosialisasi atau hiburan, melainkan ruang utama untuk mengekspresikan diri dan membangun citra pribadi. Sayangnya, identitas yang terbentuk sering bersifat sementara karena lebih ditentukan oleh pengakuan publik, jumlah “likes”, atau popularitas, dibandingkan kesadaran akan diri sebagai ciptaan Allah (imago Dei).¹⁵ Dalam Kitab Suci menegaskan bahwa nilai dan martabat manusia berakar pada fakta bahwa ia di ciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang tidak ditentukan oleh penilaian eksternal manusia (Kej. 1:26-27). Pemahaman tentang akuaktual menempatkan kesadaran diri autentik sebagai pusat pembentukan identitas, yakni pengenalan diri sebagai gambar Allah yang hidup dalam relasi yang utuh dengan Sang Pencipta. Kesadaran ini sejalan dengan ajakan rasul Paulus agar manusia mengalami pembaruan cara berpikir sehingga mampu mengenali dan menghidupi kehendak Allah (Rm. 12:2). Namun, dalam budaya digital yang menekankan kecepatan dan keterhubungan instan, relasi yang mendalam dan reflektif kerap tergeser, sehingga generasi Z rentan membangun identitas yang terpecah dan kehilangan orientasi hidup.

Oleh sebab itu, pembentukan akuaktual menuntut proses refleksi rohani yang berkesinambungan agar generasi Z mampu memahami keberadaannya secara utuh di hadapan Allah. Alkitab mengingatkan bahwa penilaian Allah tidak didasarkan pada tampilan luar, melainkan pada hati manusia (1Sam. 16:7). Dengan berakar pada panggilan Allah dan mengalami pembaruan hidup di dalam Kristus (Ef. 4:22-24), generasi Z dimampukan untuk membangun identitas yang kokoh, bertanggung jawab, dan autentik, tanpa terjebak pada citra digital yang semu, melainkan hidup dalam terang iman Kristen. John A. Titaley dan Robert Setio menegaskan bahwa teologi yang relevan harus mampu merespons konteks budaya dan teknologi. Bagi generasi Z, dunia digital bukan sekadar media, tetapi arena di mana identitas dan nilai diuji secara nyata. Teologi digital hadir sebagai respons kontekstual untuk membimbing generasi muda agar ruang maya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan iman, komunitas, dan kesadaran diri sebagai imago Dei.

Selain refleksi teologis, praktik nyata juga penting. Gereja dan lembaga pendidikan teologi memegang peran strategis dalam mendampingi generasi Z agar aktivitas digital seperti doa daring, persekutuan virtual, atau pelayanan online tidak hanya menjadi hiburan atau pencitraan, tetapi juga sarana meneguhkan identitas

¹⁵ Aritonang Jan S, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

rohani.¹⁶ Dengan pendampingan ini, generasi Z dapat menavigasi dunia digital dengan bijak, hidup autentik, dan tetap berakar pada relasi dengan Allah dan sesama. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan teologi digital dengan pembentukan identitas spiritual. Sebagian besar studi sebelumnya menitikberatkan pada aspek praktis penggunaan teknologi dalam pelayanan, sedangkan penelitian ini menempatkan dunia digital sebagai arena refleksi teologis dan formasi spiritual. Dengan pendekatan ini, ruang maya bukan sekadar media komunikasi, tetapi menjadi tempat pembentukan kesadaran diri yang autentik, sehingga generasi Z dapat menjalani kehidupan digital dengan identitas yang kokoh dan berakar pada panggilan Allah. Dengan pemahaman akuaktual, identitas generasi Z tidak lagi tergantung pada pengakuan dunia maya, tetapi pada relasi yang hidup dengan Allah, kesadaran nilai diri, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dunia digital yang cepat dan kompleks justru dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual, pembentukan karakter, dan kesaksian hidup yang autentik.

Peran Gereja dan Pendidikan Teologi

Dunia maya memberikan peluang untuk mengekspresikan diri, membangun komunitas, dan mencari makna hidup, tetapi juga menghadirkan risiko terbentuknya identitas semu. Identitas sering dinilai dari popularitas atau pengakuan publik, bukan dari kesadaran autentik sebagai ciptaan Allah (*imago Dei*).¹⁷ Kondisi ini menegaskan perlunya peran aktif gereja dan lembaga pendidikan teologi dalam membimbing generasi muda untuk membangun kesadaran diri autentik (akuaktual).

Gereja memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan pengalaman digital generasi Z tidak sekadar hiburan atau pencitraan semu, tetapi menjadi sarana penguatan iman dan karakter rohani.¹⁸ Literasi digital teologis memungkinkan generasi muda memahami, menilai, dan menafsirkan interaksi daring melalui perspektif iman, sehingga mereka dapat mengenali nilai-nilai rohani dalam dunia digital, menghindari jebakan popularitas semu, dan meneguhkan identitas autentik yang berakar pada relasi dengan Allah.¹⁹

Etika Kristen memberikan pedoman agar tindakan manusia didasarkan pada kesadaran moral yang berakar pada hubungan dengan Allah dan tanggung jawab terhadap sesama, bukan semata-mata kepentingan pribadi atau tekanan sosial.²⁰ Prinsip ini relevan bagi dunia digital, di mana interaksi daring dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan pembentukan karakter. Dengan pedoman etika ini, setiap aktivitas digital mulai dari doa daring, persekutuan virtual, hingga pelayanan online

¹⁶ Setio Robert, *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

¹⁷ Jan S, *Teologi-Teologi Kontemporer*.

¹⁸ Santoso Anwar, *Gereja Dan Transformasi Digital* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹⁹ Anwar.

²⁰ Verkuyll J, *Etika Kristen: Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

dapat diarahkan untuk meneguhkan iman dan identitas spiritual, bukan sekadar pencitraan.

Pendidikan teologi berperan penting dalam menolong generasi Z menghidupi iman secara relevan di tengah arus digitalisasi. Melalui pendekatan teologi kontekstual, proses belajar iman tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjangkau pengalaman eksistensial di ruang digital. Dunia maya dapat menjadi medium refleksi atas karya Allah, tempat melatih kepekaan terhadap sesama, dan sarana pertumbuhan rohani yang aktual. Dengan demikian, pendidikan teologi tidak hanya membekali generasi muda dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk spiritualitas yang mampu hadir dan bersaksi secara otentik di era digital.²¹

Dengan sinergi antara refleksi teologis, pendidikan spiritual, dan praktik nyata di dunia digital, generasi Z dapat membedakan identitas semu yang dibentuk algoritma dengan identitas sejati yang berakar pada panggilan Allah. Dunia maya yang cepat dan kompleks justru menjadi sarana pembentukan karakter, pertumbuhan spiritual, dan kesaksian hidup yang autentik. Dukungan gereja dan pendidikan teologi memungkinkan pembentukan akuaktual menjadi proses kolektif yang meneguhkan relasi dengan Allah dan membekali generasi Z untuk hidup autentik di tengah dinamika dunia digital.

Implikasi dan Langkah Praktis

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa generasi Z kerap membangun penilaian diri berdasarkan aktivitas daring, jumlah pengikut, serta bentuk pengakuan yang diterima di media sosial. Pola ini berpotensi melahirkan identitas semu yang menjauhkan mereka dari kesadaran sejati sebagai imago Dei. Karena itu, teologi digital berperan penting dalam menuntun mereka untuk menemukan kembali makna keberadaan sebagai ciptaan Allah yang berharga, bukan sekadar sosok yang diukur dari citra virtual.²² Dibutuhkan pembiasaan refleksi Rohani baik secara pribadi maupun dalam komunitas agar generasi Z mampu menilai pengalaman digital mereka secara kritis, membedakan antara pencitraan diri dan panggilan Allah, serta menumbuhkan kesadaran diri yang autentik di hadapan-Nya.²³

Kedua, penggunaan dunia digital untuk aktivitas rohani seperti doa daring, persekutuan virtual, atau pelayanan online menunjukkan potensi dunia maya sebagai sarana penguatan iman dan pembentukan karakter. Agar interaksi ini tidak sekadar hiburan atau pencitraan, langkah praktis yang dapat dilakukan mencakup penyediaan platform rohani yang terstruktur, panduan etis, dan pembimbingan agar pengalaman spiritual digital memiliki makna yang mendalam.

²¹ Daniel Fajar Panuntun, *Teologi Di Era Digital: Refleksi, Tantangan, Dan Peluang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

²² Alex Arifianto Yonathan, *Teologi Digital: Refleksi Iman Kristen Di Era Siber* (Yogyakarta: Andi, 2021).

²³ Gunawan Samuel T, *Spiritualitas Generasi Digital: Iman, Etika,, Dan Media Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

Ketiga, peran gereja dan lembaga pendidikan teologi sangat penting dalam membimbing generasi Z menghadapi tantangan dunia digital. Literasi digital teologis perlu dikembangkan, yaitu kemampuan memahami, menilai, dan menafsirkan nilai, etika, dan pengaruh media digital terhadap identitas dan perilaku. Praktik pendampingan meliputi pendidikan tentang pemanfaatan teknologi untuk membangun iman, memperkuat identitas spiritual, dan menumbuhkan komunitas daring yang sehat dan suportif.

Keempat, pembentukan kesadaran diri yang sejati (akuaktual) tidak dapat dipisahkan dari pengalaman iman yang dijalani dalam realitas digital masa kini. Melalui keterpaduan antara praktik-praktik rohani, pendampingan iman, dan refleksi teologis yang kontekstual, generasi Z dibimbing untuk menemukan keseimbangan antara identitas pribadi dan iman Kristiani.²⁴ Dunia digital pun menjadi wadah formasi spiritual yang dinamis, tempat di mana keimanan diuji, karakter dimurnikan, dan kesaksian hidup ditampilkan secara kreatif. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosial, tetapi juga sebagai arena perjumpaan iman yang memperdalam relasi dengan Allah serta meneguhkan panggilan Kristus dalam kehidupan modern.²⁵

Kelima, refleksi, praktik nyata, dan pendampingan teologis membantu generasi Z membedakan identitas semu yang dibentuk algoritma dari identitas sejati yang berakar pada panggilan Allah, sehingga teologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pelayanan atau media komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kesadaran diri autentik.²⁶ Dalam konteks ini, generasi Z dapat memanfaatkan dunia digital secara bertanggung jawab untuk mengembangkan spiritualitas, etika, dan identitas yang utuh sesuai prinsip *imago Dei*,²⁷ sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat baik yang lambat maupun cepat yang memengaruhi nilai, norma, struktur sosial, dan interaksi yang merupakan gejala normal dalam kehidupan manusia dan menuntut pertumbuhan pribadi serta spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas dan pengalaman rohani generasi Z. Dunia digital telah menjadi ruang hidup utama yang membentuk cara generasi ini memahami diri, membangun relasi, dan mengekspresikan iman. Namun, tanpa refleksi teologis yang memadai, ruang digital berpotensi melahirkan identitas

²⁴ Darmaputera Eka, *Teologi Kontekstual: Suatu Perspektif Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

²⁵ Panuntun Daniel Fajar, *Teologi Di Era Digital: Iman, Etika, Dan Pelayanan Dalam Dunia Virtual* (Jakarta: Andi, 2021).

²⁶ Leksana Dharma, *Teologi Digital Dan Misi Pemberitaan Firman Tuhan* (Jakarta: Penerbit Adab, 2022).

²⁷ Leksana Dharma, *Homiletika Di Era Digital: Rahasia Pendeta Meraih Jemaat Online* (Jakarta: PWGI, 2025).

semu yang berorientasi pada popularitas dan pengakuan publik, sehingga menjauhkan generasi Z dari kesadaran autentik sebagai ciptaan Allah (*imago Dei*). Dalam konteks ini, teologi digital berperan penting sebagai kerangka reflektif dan praktis untuk menolong generasi Z menafsirkan pengalaman digital secara rohani dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teologi digital dengan pembentukan kesadaran diri autentik (*akuaktual*) memungkinkan dunia maya dimaknai bukan sekadar sebagai ruang hiburan, tetapi sebagai arena formasi iman, karakter, dan identitas spiritual. Melalui pendampingan rohani, literasi digital teologis, serta peran gereja dan pendidikan teologi yang kontekstual, generasi Z dapat membangun identitas yang kokoh, bertanggung jawab, dan berakar pada panggilan Allah. Dengan demikian, dunia digital dapat menjadi sarana pertumbuhan iman dan kesaksian Kristiani yang nyata. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian literatur dan refleksi teologis tanpa eksplorasi empiris yang luas terhadap pengalaman konkret generasi Z. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan studi lapangan yang lebih mendalam guna memperkaya pemahaman tentang praktik teologi digital dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Rekomendasi Penelitian

Diperlukan suatu penelitian yang menelaah “Teologi Digital sebagai Fondasi Pembentukan Akuaktual dalam Kehidupan Generasi Z”, mengingat pergeseran interaksi sosial dan spiritual anak muda ke ranah digital. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana praktik iman dan refleksi teologis dalam ruang digital membentuk kesadaran diri yang autentik, memperkuat identitas kristiani, serta menuntun generasi Z untuk menjalani kehidupan yang berakar pada nilai-nilai iman. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara pengalaman digital, pembentukan *akuaktual*, dan pertumbuhan spiritual generasi Z, sekaligus menawarkan kerangka teologi digital yang relevan dengan konteks kehidupan kontemporer.

Referensi

- A.A Yewangoe. *Spiritualitas Di Zaman Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Agustina Hutagalung. “Filsafat Ilmu Teologi dalam Era Digital.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (January 2025): 35–50.
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.983>.
- Agustinus, Sihombing. *Pendidikan Teologi Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan*. Bandung: Kalam Hidup, 2022.
- Anwar, Santoso. *Gereja Dan Transformasi Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Daniel Fajar, Panuntun. *Teologi Di Era Digital: Iman, Etika, Dan Pelayanan Dalam Dunia Virtual*. Jakarta: Andi, 2021.

- Daniel Fajar Panuntun. *Teologi Di Era Digital: Refleksi, Tantangan, Dan Peluang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Dharma, Leksana. *Homiletika Di Era Digital: Rahasia Pendeta Meraih Jemaat Online*. Jakarta: PWGI, 2025.
- — —. *Teologi Digital Dan Misi Pemberitaan Firman Tuhan*. Jakarta: Penerbit Adab, 2022.
- Donny Gahral Adian. *Manusia Dan Teknologi Digital: Refleksi Filsafat Atas Dunia Virtual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Eka, Darmaputera. *Iman Yang Berakar Dan Terbuka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- — —. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Tengah Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- — —. *Teologi Dalam Perspektif Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- — —. *Teologi Kontekstual: Suatu Perspektif Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Ferry, Mamahit. *Penelitian Teologi Kontekstual: Pendekatan Dan Metode Untuk Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- — —. *Teologi Kontekstual Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Fredik, Melkias Boiliu. *Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Jakarta: Penamuda Media, 2024.
- J, Verkuyt. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Jan S, Aritonang. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- John A. Titalay. *Teologi dan Budaya: Upaya Menghadirkan Injil Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Robert, Setio. *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- — —. *Teologi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- R.P, Borrang. *Etika Dan Teknologi: Tantangan Iman Kristen Di Era Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Samuel T, Gunawan. *Spiritualitas Generasi Digital: Iman, Etika,, Dan Media Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Yonathan, Alex Arifianto. *Teologi Digital: Refleksi Iman Kristen Di Era Siber*. Yogyakarta: Andi, 2021.